

Aspek-aspek Pedagogis dalam Amtsal al-Qur'an (kajian metodologis, motivasi, berfikir kritis dalam pembelajaran islam integratif)

M. Fatih^a*

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: fatihmasrur@yahoo.com

Abstract

As it is known that there are seven aspects related to pedagogical an educator, first, knowledge about the characteristics of learners, second, mastering learning theory and principles of learning that educates, third, developing a curriculum, fourth, learning activities that educate, fifth, development potential learners, sixth, communication with students, and the seventh, assessment and evaluation of learning outcomes. The use of methods *amtsal* help an educator in explaining the subject matter and bringing them closer to understanding and mastery of teaching materials. The problems of abstract packaged such that it becomes a concrete, tangible, and easily understood. Thus, the method *amtsal* assist in creating interesting communication between educators and learners. On the other hand, a method *amtsal* also assist educators in honing and developing the students' academic potential, and from here also the learning activities to be interesting, challenging and educational.

Keywords: Pedagogical, *Amts* Koran, Islam integrative learning

Pendahuluan

Keberadaan *amtsal* dalam al-Qur'an adalah kenyataan yang tak terbantahkan. Ini ditegaskan sendiri oleh al-Qur'an dan hadits.¹ Kajian *amtsal* al-Qur'an termasuk salah satu menu utama disiplin ulum al-Qur'an, sehingga tidak sedikit ulama yang menulis satu kajian tersendiri tentang *amtsal* al-Qur'an. Imam Shafii menyatakan bahwa *amtsal* al-Qur'an merupakan salah satu bidang ulum al-Qur'an yang wajib diketahui oleh seorang mujtahid, bahkan al-Mawardi memandang *amtsal* al-Qur'an sebagai disiplin paling agung dalam kajian ulum al-Qur'an².

Sebagai bagian dari *uslub* al-Qur'an, *amtsal* mampu menghadirkan peran strategis baik dalam menggamblangkan makna ayat maupun efektifitas resepsinya terhadap mitra bicara atau pembaca. Zamakhshari menilai,

uslub amtsal mampu menyingkapkan makna-makna ayat dan mendekatkan pemahaman menjadi lebih kongkrit. Secara lebih jelas, al-Asbahani menyatakan bahwa *amtsal* sangat berperan dalam memperjelas makna-makna yang rumit dan samar, mengangkat tabir-tabir dari kenyataan-kenyataan, menampilkan hal-hal yang ilutif dalam gambaran yang nyata, yang meragukan dalam tampilan yang meyakinkan, dan menghadirkan hal-hal yang tak terlihat dalam wujud yang bisa disaksikan.

Pada sisi lain, masih menurut al-Ashbihani, *amtsal* juga diyakini dan terbukti mampu membungkam argumentasi lawan yang sengit dan menundukkan musuh yang liar dan ambisius, karena pengaruh *amtsal* dalam hati jauh lebih membekas daripada ungkapan biasa tanpa dibahasakan dalam *amtsal*. Dari sini bisa dipahami bahwa Allah banyak menggunakan *uslub amtsal* dalam seluruh kitab-Nya. *Uslub amtsal* juga berfungsi untuk mengingatkan (*tadhkir*), menasehati (*wa'dz*), mendorong (*hats*), melarang (*zajr*), mengambil pelajaran (*i'tibar*), menetapkan (*taqrir*), mendektakan maksud pembicaraan

¹Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011, Cet. II, 247.

² Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Damaskus: Dar Ibn Katsir 1992, Cet. II, Juz II, 1041.

kepada akal, dan menggambarkan makna dalam gambaran yang bisa diindera, karena *amtsal* menggambarkan makna-makna yang abstrak dalam gambaran sosok atau benda yang kongkrit sehingga lebih mudah dicerna dan melekat dalam akal karena dukungan alat-alat indera³.

Tentang fungsi *uslub amtsal*, menarik dikutip uraian Abu Hilal al-'Askari sebagai berikut :

“Perumpamaan yang datang sesudah uraian tentang hal-hal abstrak (*al-ma'ani*) atau hal-hal abstrak tersebut dikemukakan secara ringkas dalam bentuk tampilan *matsal* dan dipindahkan dari bentuk-bentuk asalnya kepada bentuk *matsal*, niscaya bentuk *matsal* (perumpamaan) itu akan mengubah tampilan makna-makna yang abstrak itu menjadi agung dan indah, tajam, berkelas, bertenaga, dan melipatgandakan kekuatannya dalam menggerakkan jiwa pendengar dan mengambil hatinya. Jika *matsal* itu berupa kecaman, maka sentuhannya lebih menyakitkan, bisanya lebih menyengat, pukulannya lebih keras, dan batasannya lebih tajam. Jika berupa hujjah, maka argumentasinya lebih terang, kekuatannya lebih memaksa, dan uraiannya lebih gamblang. Jika berupa kebanggaan, maka tujuannya lebih prospektif, kemuliaannya lebih agung, dan lisannya lebih sengit. Jika berupa permintaan maaf, maka lebih mudah diterima, lebih menawan hati, lebih menghilangkan dendam kesumat, lebih menenggelamkan amarah, lebih mendorong perbaikan kembali, dan lebih memacu timbulnya komitmen baru. Jika berupa nasihat, maka lebih menyembuhkan hati, lebih mendorong berpikir, lebih meresap dalam kesadaran, lebih efektif dalam mencegah, lebih menyinarkan kegelapan atau kebodohan, lebih menerangi tujuan, menyembuhkan

yang sakit, dan meredakan emosi.”⁴

Menengok peran dan fungsi *amtsal* al-Qur'an di atas, tampak jelas linieritas dan keterkaitan *amtsal* al-Qur'an dengan tujuan pendidikan dan aspek-aspek pedagogisnya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kompetensi pedagogik⁵, yaitu kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran terhadap peserta didiknya. Setidaknya ada tujuh aspek yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik seorang pendidik, yaitu pertama, menguasai karakteristik peserta didik, kedua, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, ketiga, mengembangkan kurikulum, keempat, kegiatan pembelajaran yang mendidik, kelima, pengembangan potensi peserta didik, keenam, komunikasi dengan peserta didik, dan ketujuh, penilaian dan evaluasi hasil belajar⁶.

Masing-masing aspek di atas memiliki sub item atau rincian-rincian yang kesemuanya harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik sehingga ia berhak dinyatakan sebagai pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik. Artikel ini tentu tidak dimaksudkan untuk mengurai seluruh aspek-aspek tersebut dalam kajian *amtsal* al-Qur'an. Tulisan ini hanya berupaya untuk menelisik sebagian aspek-aspek pedagogis yang terkandung dalam *amtsal* al-Qur'an.

⁴ Ja'far al-Sabhani, *al-Amtsal fi al-Qur'an al-Karim*, Qum: Muassasah Imam al-Sadiq 1420, 13.

⁵ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1), Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

⁶ Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2010

³ Ibid, 1041-1042.

Pembahasan

Secara bahasa, *matsal* (jamaknya *amsal*) setidaknya memiliki tiga arti, yaitu serupa (*al-shibh*) atau sama (*al-nadhir*), model atau contoh untuk diikuti, dan sifat atau keadaan⁷. *Matsal* biasanya diidentikkan dengan perumpamaan, yang dalam tataran budaya didefinisikan sebagai ungkapan populer yang digunakan untuk menyerupakan keadaan kedua dengan keadaan pertama, sehingga *matsal* menjadi semacam nama atau symbol untuk menyerupakan dengan keadaan pertama⁸.

Abu Hilal al-Askari berpendapat bahwa setiap kata-kata bijak yang populer dinamakan *matsal*. Menurut Ja'far al-Sabhani, *matsal* adalah bagian dari kata-kata bijak (hikmah). Menurutnya, kata-kata bijak terbagi dua, pertama, kata-kata bijak yang populer dan tersiar luas di masyarakat, inilah yang disebut *matsal*. Kedua, kata-kata bijak yang bernilai tinggi tetapi tidak populer di masyarakat. Sedangkan para pakar sastra kontemporer mendefinisikan *matsal* sebagai ungkapan yang digunakan secara populer untuk maksud menyerupakan keadaan yang diceritakan dengan keadaan yang dimaksud⁹.

Pengertian *amsal* al-Qur'an berbeda dari pengertian *amsal* yang dikemukakan di atas. Manna' Qattan secara tegas menyatakan bahwa, pengertian *amsal* al-Qur'an tidaklah tepat bila

dipahami seperti asal makna bahasanya (kesamaan, keserupaan), tidak pula seperti yang disebutkan dalam karya-karya kebahasaan, karena *amsal* al-Qur'an bukanlah ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyerupakan sesuatu yang diceritakan dengan hal-hal yang menjadi sumber perumpamaannya. Demikian pula, *amsal* al-Qur'an juga tidak tepat bila dimaknai sebagai perkataan yang disampaikan dalam suatu peristiwa karena adanya kesesuaian yang menuntut penyampaian perkataan tersebut, yang seiring berjalannya waktu perkataan tersebut secara populer digunakan untuk peristiwa-peristiwa yang serupa lainnya¹⁰.

Amsal al-Qur'an tidaklah diadopsi atau berasal dari peristiwa tertentu, atau kejadian fiktif, yang terjadi secara berulang-ulang lalu dijadikan perumpamaan (*matsal*) dengan mengaitkannya dengan peristiwa atau kejadian serupa yang menjadi sumbernya. *Amsal* dalam al-Qur'an dikemukakan oleh Allah secara mula-mula tanpa didahului oleh peristiwa serupa sebelumnya yang menjadi sumber perumpamaannya. Ia adalah ungkapan baru yang mula-mula digunakan oleh Allah sehingga menjadi bentuk ungkapan yang berbeda baik dari sisi penyampaiannya, rangkaiannya, maupun isyaratnya. Dari sini *amsal* al-Qur'an berbeda dari perumpamaan dalam istilah yang dipahami oleh para ahli bahasa dan masyarakat umum, sebab ia adalah sebuah ungkapan baru yang telah dinamakan oleh al-Qur'an sebagai *matsal* sebelum para ahli bahasa mengenal teori-teori tentang perumpamaan (*matsal*). Pada sisi lain, *amsal* dalam al-Qur'an tidak mengharuskan popularitas dan ketersiaran ungkapan tersebut di kalangan penuturnya, karena Allah telah menamakannya *amsal* pada saat ungkapan tersebut diturunkan dan sebelum Nabi saw. menerimanya dan membacakannya kepada manusia¹¹.

Menurut Baidan, dalam segi pola

⁷ Yazid Hamzawi, *al-Madlulat al-Tarbawiyah li al-Amsal al-Qur'aniyah*, al-Jazair: Jami'ah al-Jazair Kulliah al-'Ulum al-Insaniyyah wa al-Ijtima'iyyah 2005, 22.

⁸ Misalnya ungkapan peribahasa *Mawa'idu Urqub* (janji-janji Si Urqub) yang dijadikan nama atau symbol bagi janji-janji palsu. Ungkapan ini muncul karena dahulu ada seseorang bernama Urqub yang selalu ingkar bila berjanji. Setelah kejadian itu, bila ada orang yang selalu mengingkari janjinya dinamakan *Mawa'idu Urqub*. Jadi apa yang diungkapkan dalam peristiwa kedua diserupakan dengan apa yang diungkapkan dalam peristiwa pertama. Lihat, Siti Mahwiyah, *Unsur-unsur Budaya dalam Amsal 'Arabiyah*, Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol. I, No.2, Desember 2014.

⁹ Yazid Hamzawi, *al-Madlulat al-Tarbawiyah...*, 22-23.

¹⁰ Ibid., Bandingkan dengan Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*,

¹¹ Ja'far al-Sabhani, *al-Amthal fi al-Qur'an*, 16-18.

susunan kalimat (*uslub*)nya, bisa jadi tidak ada perbedaan antara *matsal* yang dipraktikkan dalam bahasa Arab dengan apa yang dituangkan dalam al-Qur'an, tetapi dari segi dalalahnya tentu sangat berbeda. Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang mutlak benar dan berlaku secara universal sepanjang zaman, sedangkan perkataan manusia kebenarannya bersifat nisbi dan tidak berlaku secara universal dan abadi. Kecuali itu al-Qur'an tidak hanya menggambarkan hal-hal yang konkret, tetapi juga menjelaskan sesuatu yang sangat abstrak, seperti persoalan-persoalan eskatologis. Dengan demikian, jika al-Qur'an menggambarkan kondisi yang tidak mungkin dijangkau indera manusia sekarang dan tak mungkin terlintas dalam benak, maka contoh atau perumpamaan al-Qur'an terhadap hal-hal yang sangat abstrak serupa itu hanya sekedar untuk mendekatkan pemahaman, tidak menggambarkan hakikat yang sebenarnya. Di samping itu, kalau dalam bahasa Arab yang dicontohkan adalah peristiwa atau kondisi yang sudah lalu, maka dalam *amtsal* al-Qur'an tidak jarang kita menjumpai ayat-ayat yang menginformasikan peristiwa mendatang yang akan dialami oleh umat manusia. Berdasarkan uraian ini, kata Baidan, maka pengertian *amtsal* al-Qur'an tidak mungkin sama dengan definisi yang berlaku di kalangan masyarakat manusia¹².

Dalam pandangan Quraish Shihab, tidaklah sepenuhnya benar mengartikan *matsal* sebagai peribahasa, karena peribahasa biasanya singkat dan populer, sedangkan *matsal* al-Qur'an tidak selalu demikian, bahkan ia selalu panjang sehingga tidak sekedar "mempersamakan" satu hal dengan satu hal yang lain, tetapi mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling kait berkaitan. Ketika menjelaskan surat al-Baqarah 17-18, Quraish menjelaskan bahwa ayat ini "mempersamakan" seorang munafik bukan sekedar seperti seorang yang menyalakan api, tetapi sampai apinya menyala, itu pun masih dilanjutkan dengan

melukiskan apa yang terjadi ketika api telah menyala dan peristiwa yang terjadi sesudahnya.

Dari sini, kata Quraish, *matsal* al-Qur'an bukan sekedar mempersamakan, tetapi ia adalah perumpamaan yang menakjubkan yang digunakan al-Qur'an bukan untuk tujuan agar ia menjadi peribahasa, tetapi untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal-hal kongkret yang dapat dijangkau panca indera. Oleh karena itu, *matsal* bukanlah persamaan antara dua hal yang disebutnya. Ia hanyalah perumpamaan yang tekanannya lebih banyak kepada keadaan atau sifat yang menakjubkan yang dilukiskan oleh kalimat *matsal* itu, dan mengandung banyak makna, bukan hanya satu makna, sehingga membutuhkan perenungan yang mendalam untuk memahaminya¹³.

Menarik untuk diamati pandangan dua pakar tafsir Indonesia di atas. Baidan berpendapat bahwa *matsal* al-Qur'an dari sisi pola susunan kalimatnya ada yang memiliki kesamaan pala dengan *matsal* yang dipraktikkan dalam bahasa manusia, yakni singkat, padat dan akurat. Ini bisa dilihat antara lain, kata Baidan, dari ayat-ayat yang bernada (*beruslub*) peribahasa, seperti ayat "Siapa saja yang berbuat buruk niscaya dibalasi dengan keburukan pula"¹⁴, yang mana di kalangan masyarakat kita juga populer ungkapan "Siapa yang menggali lubang dialah yang akan menimbunnya" yang menunjukkan bahwa al-Qur'an juga membawa susunan redaksi yang mirip dengan yang berlaku di kalangan umat, meskipun al-Qur'an tidak pantas disebut sebagai pepatah atau peribahasa. Ini agaknya dimaksudkan agar terasa secara mendalam di benak pembaca bahwa al-Qur'an sangat indah dan serasi serta cocok dengan situasi dan kondisi mereka¹⁵.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, 114.

¹⁴ QS. al-Nisa': 123. Contoh ayat-ayat serupa silahkan periksa, Manna' Qattan, *Mabahith...*, 286-287.

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 252-253.

¹² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 250.

Sementara, Quraish berpandangan bahwa *matsal* al-Qur'an selalu panjang sehingga tidak sekedar "mempersamakan" satu hal dengan satu hal yang lain, tetapi mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling kait berkaitan, dan lebih ditekankan kepada keadaan atau sifat yang menakutkan yang dilukiskan oleh kalimat *matsal* itu, dan mengandung banyak makna, bukan hanya satu makna saja.

Perbedaan pandangan ini bisa dipertemukan dengan melihat pembagian *matsal* dalam al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ulama. Sebagian ulama seperti al-Zarkashi misalnya membagi *amtsal* al-Qur'an menjadi dua, yaitu *al-Amtsal al-Musharrahah* dan *al-Amtsal al-Kaminah*¹⁶. Sedangkan sebagian lain seperti *Manna' al-Qattan* memasukkan satu bagian lagi, yakni *al-Amtsal al-Mursalah*¹⁷. Pandangan Quraish di atas bisa jadi dimaksudkan hanya menunjuk kepada *al-Amtsal al-Musharrah* semata, yakni *matsal* yang didalamnya disebutkan secara eksplisit lafadz *matsal*. Secara teori, pandangan Quraish menemukan pondasinya pada statemen al-Tibi, yang menyatakan bahwa lafadz *matsal* tidak digunakan dalam al-Qur'an kecuali untuk menunjukkan kepada suatu keadaan atau sifat yang memiliki nilai ketakjuban atau keheranan¹⁸.

Sedangkan pandangan Baidan bersifat lebih umum dan menyeluruh meliputi ketiga

bagian *amtsal* al-Qur'an. Ini antara lain tampak dari statemen Baidan bahwa definisi *amtsal* al-Qur'an yang lebih mendekati kriteria-kriteria yang dikemukakannya ialah definisi yang dikemukakan oleh *Manna' al-Qattan*¹⁹, yakni *amtsal* al-Qur'an adalah mengungkapkan suatu makna dalam bentuk kalimat indah, singkat, padat, dan akurat serta terasa meresap dalam jiwa, baik dalam bentuk tashbih maupun ungkapan bebas²⁰.

Faidah Amtsal al-Qur'an serta Aspek-aspek Pedagogis yang Dikandungnya

al-Qur'an adalah kitab hidayah sebagai petunjuk dan panduan hidup manusia untuk meraih meraih keselamatan dunia dan akhirat²¹. Kitab ini berisi berita masa lalu dan masa datang, tuntunan, janji dan ancaman, dan lain-lain yang tidak semuanya bersifat inderawi, kongkret, terjangkau oleh nalar manusia dan berdimensi duniawi, tetapi juga persoalan-persoalan eskatologis di luar batas jangkauan indera dan nalar manusia. Uraian-uraian al-Qur'an tentang surga, neraka, hari akhirat, pahala dan dosa adalah hal-hal abstrak yang tidak mudah dipahami manusia tanpa penggambaran dan perumpamaan dalam bentuk konkrit yang terjangkau oleh indera manusia.

Dalam konteks ini, *uslub matsal* (perumpamaan) dalam al-Qur'an menemukan ruang urgensinya, untuk mengukuhkan fungsinya sebagai kitab hidayah bagi manusia. Dengan *uslub* ini, petunjuk, perintah, larangan, janji, ancaman, dan berita-berita yang disampaikan al-Qur'an lebih mudah dipahami, diresapi, dan diterima oleh segenap pembacanya. Berikut ini diuraikan faidah-faidah *amtsal* al-Qur'an dan aspek-aspek pedagogis yang dikandungnya.

¹⁶ Al-Zarkashi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Vol. I, Juz I, 315.

¹⁷ *al-Amtsal al-Musharrahah* ialah *matsal* yang didalamnya secara eksplisit disebut lafadz *matsal*. Misalnya surat al-Baqarah ayat 17-20. *Al-Amtsal al-Kaminah* adalah *matsal* yang tersirat yang didalamnya tidak dipakai lafadz *matsal* secara eksplisit tetapi artinya menunjukkan kepada arti perumpamaan. Contohnya surat al-Furqan ayat 67. Sedangkan *al-Amtsal al-Mursalah* ialah kalimat-kalimat yang bebas tanpa menggunakan lafadz tashbih, misalnya surat al-Najm ayat 58. *Manna' al-Qattan*, *Mabahith...*, 284-287. Bandingkan dengan, Abdul Jalal H.A., Surabaya: Dunia Ilmu 2000, Cet. II, 314-320.

¹⁸ Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Vol. II, 774.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Wacana Baru...*, 250-251.

²⁰ *Manna' al-Qattan*, *Mabahith...*, 283.

²¹ QS. al-Baqarah: 185.

Pertama, mendekatkan makna kepada mitra bicara.

Ayat-ayat al-Qur'an tidak ditujukan kepada kaum terpelajar saja, tetapi kepada berbagai kalangan dengan tingkat pemahaman yang beragam. Di antara mereka ada kelompok ummiy yang tidak dapat menjangkau hal-hal abstrak kecuali sesudah digambarkan dalam bentuk simbol-simbol yang konkrit terlebih dahulu, untuk sampai kepada pemahaman yang baik terhadap persoalan-persoalan yang abstrak. Pemakaian metode tashbih dan tamtsil oleh al-Qur'an dimaksudkan antara lain untuk mendekatkan makna-makna dan menjelaskan pemikiran-pemikiran yang abstrak dengan gambaran yang kongkrit²².

Menurut al-Suyuti, metode *amtsal* menampilkan perkara yang abstrak dalam bentuk gambaran kongkrit yang seolah-olah dapat disentuh oleh manusia sehingga mudah diterima akal, sebab makna-makna yang bersifat abstrak tidak mudah diserap oleh akal kecuali sesudah digambarkan dalam bentuk yang kongkrit sehingga dapat mendekatkan kepada pemahaman. Dengan mengutip al-Asfahani, al-Suyuti menambahkan, kekuatan *amtsal* (perumpamaan) dan *nadzair* (persamaan) terlihat pada kemampuannya dalam menyingkap kesamaran-kesamaran dari hal-hal yang rumit, mengangkat tabir yang menutupi hakikat-hakikat, memperlihatkan ilusi dalam gambaran yang nyata, mengubah keraguan menjadi yakin, dan mendeskripsikan yang ghaib seolah-olah nyata²³.

Faidah *amtsal* dalam kaitan ini tampak ketika al-Qur'an menjelaskan kesia-siaan amal orang-orang kafir, Allah berfirman:

"Keadaan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka adalah bahwa amal-amal mereka seperti abu yang ditiup dengan keras oleh angin pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak kuasa sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan. Yang

deikian itu adalah kesesatan yang jauh²⁴."

Allah membuat perumpamaan amal-amal mereka seperti abu yang ditiup sangat keras oleh angin pada hari yang berangin sangat kencang sehingga menerbangkan segala sesuatu, apalagi abu, ke segala penjuru. Kebaikan dan jasa-jasa orang kafir seberapa pun banyaknya akan sia-sia, musnah dan tidak membuahkan pahala di akhirat.

Menurut Quraish, dalam kehidupan dunia, ada hal-hal yang awet dan bertahan lama, ada juga yang cepat rusak dan musnah. Ada bangunan kokoh yang berdiri ribuan tahun, ada juga yang hancur berantakan karena guncangan yang tidak terlalu keras. Ada bahan pakaian yang warnanya tetap cemerlang selama bertahun-tahun, dan ada pula yang luntur sekali cuci. Masing-masing sesuai dengan kualitas dan standar yang menjadikannya bertahan lama. Demikian pula dengan amal-amal manusia, jika kualitasnya tidak sempurna atau tidak memenuhi standar yang ditetapkan bagi langgengnya amal, maka ia akan hancur berantakan bagaikan debu beterbangan. Bahan pengawet amal, kualitas dan standar bagi langgengnya suatu amal hingga hari akhirat adalah keimanan kepada Allah dan keikhlasan beramal untuk-Nya. Inilah yang tidak dimiliki oleh orang-orang kafir²⁵.

Dalam surat al-Nur ayat 39 juga dinyatakan:

"Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar yang disangka oleh orang-orang yang sangat dahaga bahwa ia adalah air, tetapi bila dia telah mendatangnya dia tidak mendapatinya sesuatu apapun dan didapatinya Allah di sisinya lalu Dia menyempurnakan untuknya perhitungannya dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya."

Dalam ayat ini Allah menggambarkan

²⁴ Surat Ibrahim: 18

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VII, 40-41.

²² Said Ismail Ali, *al-ushul al-islamiyah lit tarbiyah*, 57

²³ Al-Suyuti, *al-Itqan*, Juz II, 255.

amal-amal orang kafir laksana fatamorgana di padang pasir yang tampak dari jauh seperti air, ketika didatangi ia menjauh dan tidak didapati air sedikitpun. Orang yang berjalan menuju fatamorgana tidak akan sampai kepadanya, karena setiap kali sampai ke tempat yang diduganya air itu berada, dia melihat lagi air itu di tempat lain, sehingga ia tidak pernah sampai ke tempat air yang dituju. Inilah gambaran sia-sianya amalan orang kafir. Tidak ada balasan sedikit pun dari Allah di akhirat. Tabataba'i, seperti dikutip Quraish Shihab, menjelaskan bahwa amal-amal orang-orang kafir itu laksana fatamorgana, sedangkan mereka laksana orang kehausan yang berjalan sangat jauh menuju ke tempat air. Mereka mengharap dan menduga bahwa amal-amal mereka dapat mengantarkan kepada keselamatan dan kebahagiaan, tetapi yang mereka peroleh hanyalah keletihan dan kehausan, karena harapan dan dugaan mereka hanyalah ilusi dan sia-sia belaka²⁶.

Pada dasarnya pahala (balasan amal) itu bersifat abstrak, tidak terjangkau oleh indera manusia, tetapi dengan metode *amsal*, sifat abstrak dari pahala itu digambarkan dengan abu yang ditiup keras oleh angin yang kencang sehingga beterbangan tidak berbekas, sebagai gambaran atas kesia-siaan amal-amal orang kafir di akhirat. Harapan dan angan-angan mereka untuk mendapat pahala digambarkan seperti orang yang mengejar fatamorgana yang tampak seperti air di tengah padang pasir. Ia berjalan dan berlari karena menduga dan mengharap air di sana. Semakin dikejar semakin menjauh, dan sekali-kali tidak akan pernah dijumpainya selain kehausan dan keletihan.

Berdasarkan perumpamaan (*matsal*) di atas, tampak jelas bahwa kesia-siaan amal orang kafir yang mulanya bersifat abstrak menjadi nyata. Al-Qur'an menyajikannya dalam gambaran yang kongkret dan bisa dipegang dan dilihat mata, sehingga mudah dipahami oleh mitra bicara. Di sinilah letak keindahan dan keistimewaan *uslub matsal*. Dalam kaitan ini, Abdurrahman Habnakah menyatakan, Allah

menggunakan *uslub matsal* untuk mendekatkan makna kepada pembaca dalam dua jenis pengetahuan. Pertama, pengetahuan inderawi, dan ini yang paling banyak dalam *amsal* al-Qur'an, yaitu setiap mushabbah bihi yang bisa dijangkau oleh panca indera, meliputi benda padat, manusia, hewan, dan lain-lain. Kedua, pengetahuan yang bersifat abstrak (maknawi) dan ini jumlahnya sangat sedikit, yakni setiap mushabbah bihi yang tidak bisa dijangkau indera, tetapi dijangkau secara maknawi oleh akal dan indera dalam, seperti pengetahuan yang bersifat pemikiran murni, hati dan perasaan²⁷.

Dalam teori pengetahuan dinyatakan, pengetahuan itu tersusun atas tiga hal; pertama, adanya sistem gagasan dalam pikiran. Kedua, kesesuaian gagasan tersebut dengan benda-benda yang sebenarnya ada, dan ketiga, keyakinan tentang persesuaian di antara keduanya. Jika salah satu dari tiga unsur ini hilang, maka pengetahuan tidak akan terjadi²⁸. Kembali kepada persoalan pahala di atas, bahwa sebenarnya dalam benak kita telah muncul gagasan tentang pahala (balasan amal), tetapi wujud kongkritnya belum terjangkau oleh alat-alat indera, sehingga tidak mudah diserap dan dipahami oleh akal. Peran strategis *amsal* adalah menyajikan gambaran kongkrit yang bisa dijangkau oleh indera tentang pahala (balasan amal), sehingga menghasilkan pengetahuan yang mudah dipahami oleh akal.

Dalam kegiatan pengajaran, bahasa perumpamaan atau pemberian contoh kongkret sangat dibutuhkan untuk memperjelas materi ajar, terutama bagi anak-anak atau siswa tingkat dasar yang belum memiliki banyak perbendaharaan pengetahuan. Seorang pendidik harus menyadari hal ini, sehingga ia berusaha untuk terampil dan kreatif memberikan contoh-contoh kongkrit yang bisa dipahami oleh peserta didik. Ibnu Khaldun

²⁷ Abdurrahman Habnakah, *al-Amsal al-Qur'aniyah*, 28.

²⁸ Partap Sing Mehra dan Jazir Burhan, *Pengantar Logika Tradisional*, Bandung: Putra A Bardin, 2001, 3.

²⁶ Ibid., Vol. IX, 360-362.

menyatakan, prinsip pokok dalam pengajaran adalah pemberian contoh-contoh yang kongkrit, lalu beralih dari hal-hal kongkrit kepada perkara-perkara yang abstrak. Pelajar pemula biasanya lemah dan sukar memahami pelajaran, maka bahasa perumpamaan dan pemberian contoh-contoh yang kongkrit akan membantu mereka menerima dan memahaminya.

Kedua, mendorong beribadah (*Targib*) dan menjauhkan maksiat (*tarhib*)

Metode *targhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan berita gembira, janji, dan iming-iming kepada peserta didik, baik melalui lisan maupun tulisan, agar mereka terdorong untuk berprestasi baik. Sedangkan metode *tarhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan berita buruk dan ancaman kepada peserta didik, baik melalui lisan maupun tulisan, agar mereka takut atau waspada dari kegagalan atau prestasi buruk. Penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa tingkat kesadaran peserta didik itu berbeda-beda. Ada peserta didik yang menyadari tugas dan kewajibannya, ada yang sadar setelah diberikan nasihat dan arahan, dan ada pula yang harus diberikan ancaman terlebih dahulu baru ia akan sadar.

Pada sisi lain, secara psikis, manusia bertabiat menyukai kebahagiaan dan kenikmatan, dan membenci kesengsaraan dan penderitaan. Bahkan binatang pun memiliki kesamaan dengan manusia dalam hal-hal tersebut di atas. Hanya saja Allah memberikan keutamaan kepada manusia dengan kemampuannya untuk belajar, mengambil pelajaran, berpikir tentang kehidupannya di masa lalu dan berkarya untuk masa depan, membedakan dan memilih antara perkara yang berguna dan berbahaya, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Metode *targhib* dan *tarhib* diyakini mampu membiduk kecenderungan dan tabiat manusia tersebut.

Menurut Ahmad Abdul 'Aziz al-Hulaiby, *Targib* adalah menjanjikan kepada jiwa yang beriman apa-apa yang disukainya, baik berupa

kenikmatan dunia maupun kenikmatan akhirat, bila ia selalu tunduk dan patuh kepada Allah dalam hidupnya. *Uslub* ini digunakan oleh al-Qur'an untuk memacu agar manusia senantiasa patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, supaya mendapatkan surga dan ridha-Nya. Sedangkan *tarhib* adalah mengintimidasi jiwa yang beriman dengan apa-apa yang tidak disukainya dan mengancamnya dengan siksa duniawi dan ukhrawi bila melanggar perintah Allah dan mengerjakan larangan-Nya. Ini dimaksudkan agar manusia menjauhi maksiat supaya terhindar dari siksa-Nya²⁹.

M. Qutb menyebut *uslub* ini sebagai *khauf dan raja'*, yakni dua garis dalam jiwa yang saling berhadapan, berdampingan dan berpasangan. Sejak lahir manusia telah dilengkapi dengan rasa takut dan harap, dan keduanya exist secara berdampingan dalam jiwa manusia. Pergumulan *khauf dan raja'* secara nyata akan membentuk paradigma hidup seseorang; membentuk tujuan hidup, perilaku, perasaan dan pikiran-pikiran manusia sesuai kadar, warna, dan pergumulan di antara keduanya. Dari kedua tali inilah Islam memegang kendali jiwa manusia. Seluruh tuntunan al-Qur'an baik perintah maupun larangan dinarasikan melalui kerangka ini. Kadang bersifat *targhib*, terkadang berupa *tarhib*, atau dua-keduanya secara bersamaan, dan ini dilakukan oleh al-Qur'an secara berulang-ulang agar terpatih kokoh dalam jiwa, sehingga membentuk kekuatan untuk mengarahkan jiwa manusia kepada kebaikan dan menjauhi keburukan³⁰.

Targib dan *tarhib* adalah *uslub* yang mendorong manusia untuk menggiatkan beribadah dan meninggalkan maksiat. Jiwa manusia memiliki tabiat mendahulukan apa yang disukai dan menjauhi apa yang dibenci. Ketika jiwa manusia telah menyukai sesuatu,

²⁹ Ahmad Abdul 'Aziz al-Hulaiby, *Thaqafah Tifl al-Muslim Maflumuha wa Usus Bina'iha*, 333-336.

³⁰ M. Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiah*, Juz II, 127-128.

maka akan tumbuh motivasi dalam dirinya untuk melaksanakannya. Sebaliknya bila jiwanya merasa takut akan sesuatu, maka ia akan menjauhinya³¹.

Surat al-Baqarah ayat 261 menyatakan:

“Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah adalah serupa dengan butir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Pada ayat ini Allah membuat perumpamaan tentang besarnya pahala sedekah di jalan Allah dengan satu butir biji yang ditanam di tanah yang subur lalu tertimpa hujan sehingga tumbuh menjadi tanaman yang kuat lagi indah yang memiliki tujuh cabang. Setiap cabang memiliki satu bulir, dan setiap bulirnya berisi seratus biji. Perumpamaan ini mengandung dorongan dan rangsangan untuk bersedekah dan berbuat kebajikan. Menurut Ibnu Kathir, seperti dikutip Sayyid Tantawi, perumpamaan ini lebih mengena dalam jiwa daripada menyebut langsung angka tujuh ratus, karena mengandung isyarat bahwa Allah menumbuhkan amal-amal kebajikan untuk pemiliknya seperti Dia menumbuhkan tanaman bagi orang yang menaburkan benihnya di tanah yang subur³².

Statemen Ibnu Kathir di atas sangat logis dan tidak berlebihan. Banyak tanaman di sekitar kita yang dahulunya berasal dari satu biji yang ditanam di tanah. Setelah tumbuh subur dan berbuah, tanaman itu memberikan untuk pemiliknya puluhan, ratusan atau bahkan ribuan buah. Demikian itulah gambaran kongkret dan riil pahala sedekah yang bisa ditarik dari perumpamaan di atas. Dari analogi ini pula barangkali Quraish Shihab berpendapat, bahwa angka tujuh dalam ayat di atas tidak harus dipahami dalam arti angka di

atas enam dan di bawah delapan, tetapi angka itu serupa dengan istilah seribu satu yang tidak berarti angka di bawah 1002 dan di atas 1000. Bahkan pelipatgandaan itu tidak hanya tujuh ratus kali, tetapi lebih dari itu, karena Allah melipatgandakan bagi siapa yang dikehendaki-Nya³³.

Sedangkan *amsal* yang mengandung *tarhib* antara lain pada surat Luqman: 19

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar.”

Ayat ini mengandung dorongan untuk tidak mengeraskan suara tinggi ketika sedang berbicara tanpa ada manfaat dan atau alasan yang dibenarkan, dan memenuhi adab-adab berbicara yang baik. Ayat ini mencela perbuatan tersebut, dan memperumpamakan suara yang keras dan tinggi saat berbicara seperti suara himar, karena suara yang paling buruk adalah suara himar. Konon orang-orang jahiliyah berbangga-bangga dengan suara keras. Orang yang suaranya paling keras dihormati dan dimuliakan, sedangkan yang suaranya rendah, pelan, dihinakan³⁴. Pada sisi lain, himar atau keledai adalah binatang yang sering menjadi simbol kedunguan. Di dunia Arab, binatang ini adalah binatang yang paling rendah di mata mereka. Untuk itulah al-Qur'an pun ketika menyebut himar untuk perumpamaan sesuatu, itu berarti sesuatu tersebut adalah merupakan hal yang sangat rendah dan hina.

Dalam situasi normal, umumnya orang-orang terpelajar berbicara dengan suara sedang, tidak mengangkat suara tinggi dan keras. Ini karena bersuara sedang menampakkan adab yang baik, percaya diri, dan lebih memungkinkan untuk berbicara lurus dan terkendali. Sementara sebagian orang awam berbicara dengan suara keras dan tinggi meskipun tidak ada situasi yang menuntutnya.

³¹ 'Ajil al-Nashmi, *Ma'alim al-Tarbiyah*, 206.

³² Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit*, Vol. I, 603.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, 567.

³⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XXI, 87.

Cara bersuara demikian ini selain kurang memenuhi adab juga menunjukkan kapasitas seseorang.

Dalam kegiatan pengajaran, pendidik bisa mempraktekkan metode *targhib* dan *tarhib* dengan tema-tema tertentu sesuai materi ajar, misalnya tentang keutamaan sifat dermawan dan celaan atas sifat kikir. Langkah-langkah yang diambil sebagai berikut: pertama, guru memandu peserta didik mengeksplorasi ganjaran-ganjaran alamiah bagi orang-orang yang bersifat dermawan dengan mengangkat kenyataan-kenyataan yang bisa diamati dan dirasakan oleh peserta didik dalam kehidupan di masyarakat, misalnya orang dermawan memiliki dan disenangi banyak teman, memperoleh pertolongan orang lain saat ia membutuhkan bantuan, menjadi teladan sosial bagi lingkungan pergaulannya, membawa aura positif bagi orang-orang sekitar, didoakan banyak orang, dan lain-lain. Kedua, guru memandu peserta didik mengeksplorasi ganjaran-ganjaran alamiah bagi orang-orang yang kikir juga dengan mengangkat kenyataan-kenyataan yang bisa diamati dan dirasakan oleh peserta didik dalam kehidupan di masyarakat, misalnya orang kikir tidak memiliki banyak teman, kurang disenangi masyarakat, dicemooh orang, bahkan seringkali dijumpai orang kikir mengalami kematian yang buruk di akhir kehidupannya.

Tahap pertama dan kedua ini semakin efektif bila didukung dengan hasil survey dan penelitian. Untuk keperluan ini pendidik bisa memberikan penugasan sederhana kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan tentang hal-hal riil yang terjadi di lingkungan mereka sesuai dengan materi atau tema yang diangkat. Selanjutnya langkah Ketiga adalah guru membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang mengandung *targhib* dan *tarhib*, misalnya tentang keutamaan sifat dermawan dan ancaman dan kecaman sifat kikir. Keempat, guru memotivasi dan memandu peserta didik untuk mendiskusikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang mengandung *targhib* dan *tarhib* tersebut.

Kelima, guru memberikan gambaran kebahagiaan di akhirat bagi orang dermawan. Keenam, guru memberikan gambaran kesengsaraan di akhirat bagi orang kikir. Ketujuh, guru meminta salah seorang peserta didik untuk mengungkapkan pesan dan sikapnya terhadap tema pokok dari materi pembelajaran yang baru disajikan.

Metode *targhib* dan *tarhib* dimulai dengan mengungkapkan informasi dan data empirik sesuai tema, misalnya tentang keutamaan sifat dermawan dan celaan sifat kikir. Ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengidentifikasi ciri-ciri kedua kelompok tersebut, dan pendidik dituntut mampu mengarahkan peserta didik menemukan bahwa orang dermawan hidupnya bahagia, harmonis dan bermakna, dan orang kikir hidupnya tercela dan tidak bermakna. Setelah peserta didik mampu mengidentifikasi kedua kelompok ini, pendidik membacakan dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits sesuai tema yang dibahas, dan meyakinkan peserta didik bahwa tuntunan-tuntunan agama yang terkandung dalam dalil-dalil tersebut membimbing manusia kepada kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Untuk mendukung dan memantapkan temuan dan hasil diskusi, pendidik menguraikan ganjaran-ganjaran akhirat yang diperoleh kedua kelompok manusia tersebut.

Metode ini akan memberikan dampak instruksional secara langsung pada kejiwaan peserta didik, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan pola pikir dan tingkah laku. Di samping dampak instruksional, metode ini juga mempunyai dampak penyerta, seperti meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan rasa optimis, menumbuhkan rasa kehati-hatian dalam perbuatan, menanamkan rasa takut kepada Allah, menimbulkan rasa takut terhadap akibat yang buruk bila melakukan kesenangan yang tidak dibenarkan agama, menimbulkan perasaan Rabbāniyyah yakni khauf, khusyū', hub dan rajā', menimbulkan keseimbangan antara kesan dan perasaan, dan mengundang peserta didik untuk merealisasikan kebenaran

dalam sikap, baik secara langsung maupun tidak langsung³⁵.

Ketiga, memuaskan mitra bicara dan mendorong mereka untuk berpikir

Termasuk tujuan *amtsal* al-Qur'an adalah menajamkan akal dan mendorong manusia berpikir dan merenung³⁶. Ini antara lain dicapai melalui pemaparan *amtsal* dengan menggunakan kalimat bertanya (*istifham*), mengingat (*tadhakkur*), merenungkan (*taammul*), dan qiyas. Berikut ini akan diuraikan masing-masing cara tersebut.

1. Pemakaian bentuk kalimat *istifham*

Dalam disiplin ilmu balaghah, bentuk kalimat *istifham* biasanya digunakan untuk menggugah kesadaran pendengar untuk kembali kepada dirinya sendiri, sehingga ia merasa malu, menahan diri, dan jawaban pun menjadi jelas. *Istifham* antara lain berfungsi untuk membungkam lawan bicara, menolak suatu gagasan, meniadakan, mencela, menilai aneh, takjub, mengingkari, dan lain-lain³⁷.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa banyak *amtsal* al-Qur'an berbentuk *istifham inkari* yang berfungsi untuk celaan dan larangan³⁸. *Istifham qur'ani* mampu membangkitkan perhatian seseorang kepada ilmu, kebenaran, kefahaman, dan membuka akal agar mampu menerima dan meresapi pesan-pesan dan kebenaran-kebenaran ilmiah³⁹.

Kajian-kajian klasik dan modern menunjukkan bahwa *istifham* adalah bagian dari metode dialogis yang banyak dipakai oleh al-Qur'an. Bentuknya yang paling nyata adalah Allah mengemukakan suatu pertanyaan lalu menjawabnya. *Istifham* dimaksudkan untuk menarik perhatian mitra bicara. *Istifham* merupakan suatu ujaran yang bisa membangkitkan perasaan dan emosi seseorang, seperti perasaan khawatir dan berharap, senang dan takut, agar berperilaku terpuji⁴⁰.

Metode tanya jawab dalam al-Qur'an serupa dengan metode dialog yang digunakan dalam lembaga-lembaga pendidikan modern bahkan lebih unggul. Materi dialog di lembaga-lembaga pendidikan modern umumnya terbatas pada hal-hal yang bersifat kebiasaan ilmiah semata, sedangkan materi tanya jawab dalam al-Qur'an atau hadits menantang akal pikiran manusia dengan persoalan-persoalan baru atau persoalan-persoalan yang belum terkuak (*ghamidhah*) lalu menguraikannya dan mengarahkan mereka untuk mengambil yang baik dan meninggalkan yang buruk⁴¹.

Dalam surat al-Nahl ayat 75 dinyatakan:

"Allah membuat satu perumpamaan; seorang hamba yang dimiliki yang tidak dapat mampu terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri dari Kami rezeki yang baik, lalu dia menafkahkan sebagian darinya secara rahasia dan secara terang-terangan, apakah mereka sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Dalam ayat ini Allah membuat perumpamaan dua orang, pertama, seorang budak yang dimiliki dan tidak mempunyai kewenangan untuk mengatur sesuatu sedikitpun, dan kedua, seorang merdeka, kaya raya, mulia, sangat dermawan, dan bebas menetapkan kehendaknya. Perbedaan di antara kedua orang ini tampak sangat jelas. Orang

³⁵ Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya 2005, 180-183.

³⁶ Lihat misalnya QS al-Zumar: 27, al-Hashr: 21, dan lain-lain.

³⁷ M. Abu Zahrah, *al-Qur'an al-Mukjizat al-Kubra*, 212-213. Terkadang lafazh-lafazh *istifham* itu keluar dari makna asal (pertanyaan/menuntut tashowwur atau tashdiq) kepada makna lain yang dapat difahami dari konteks kalimat. Misalnya *taswiyyah* (menyamakan), *Nafi* (meniadakan), *inkar* (mengingkari), *amar* (memerintah), *nahy* (melarang), *tashwiq* (memberi rangsangan), *ta'dzim* (mengagungkan), dan *tahqir* (merendahkan).

³⁸ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Juz XIV, 63.

³⁹ M. Abu Zahrah, *al-Qur'an al-Mukjizat al-Kubra*, 232.

⁴⁰ Abdurraahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, 214.

⁴¹ M. Abu Zahrah, *al-Qur'an al-Mukjizat al-Kubra*, 214.

yang pertama adalah perumpamaan bagi berhala-berhala sesembahan orang-orang mushrik yang tidak memiliki kemampuan apa-apa, bahkan tidak kuasa atas dirinya sendiri. Sedangkan yang kedua adalah perumpamaan bagi Allah Yang Maha Segalanya. Dengan perumpamaan tersebut, melalui kalimat *istifham* Allah mengajak mereka berpikir dan merenung bahwa menyembah Allah Yang Maha Segalanya itu tidaklah sama dengan menyembah berhala yang tidak memiliki kemampuan dan kuasa sedikitpun.

2. Metode qiyas

Menurut Ibnu Taimiyah, seluruh *amtsal* dalam al-Qur'an dibangun atas dasar qiyas, yakni membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, atau mengukur sesuatu atas yang lain. Jumlahnya lebih dari 40 tempat dalam al-Qur'an, dan seluruhnya membutuhkan pemikiran dan perenungan untuk memahami qiyas tamtsili yang dimaksudkan untuk merangkai makna-makna dalam akal⁴². Ibnu Utsaimin menyatakan bahwa seluruh *amtsal* dalam al-Qur'an adalah dalil atas ketetapan qiyas⁴³. Ibn al-Qayyim, seperti dikutip al-Jurju', juga berpendapat sama. Menurutnya, seluruh perumpamaan (*amtsal*) dalam segala variasinya itu adalah bentuk-bentuk qiyas aqli, yang dengannya Allah memberi petunjuk manusia bahwa hukum atas sesuatu juga menjadi hukum atas perkara serupa lainnya⁴⁴.

Metode qiyas dalam *amtsal* al-Qur'an antara lain dijumpai dalam surat Ali 'Imran ayat 59 sebagai berikut:

"Sesungguhnya mitsal 'Isa di sisi Allah adalah semisal Adam. Allah menciptakannya dari tanah, kemudian berfirman kepadanya: "Jadilah, maka terjadilah ia."

⁴² Majmu' Fatawa, Juz XV, 56-60.

⁴³ Shalih bin 'Utsaimin, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 1, 64.

⁴⁴ Abdullah al-Jurju', *al-Amtsal al-Qur'aniyah al-Qiyasiyah al-Madhrubah li al-Iman bi Allah*, Juz I, 98.

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa sifat atau keadaan yang menakjubkan bagi manusia dari penciptaan Isa yang lahir tanpa ayah adalah semisal dengan keajaiban penciptaan Adam. Adam justru lahir tanpa ayah dan ibu, sehingga lebih aneh dan menakjubkan daripada Isa. Isa sama dengan Adam. Unsur kejadian Adam pun dari tanah dan hembusan ruh Ilahi, maka jika pada diri Adam tidak ada unsur ketuhanan, maka demikian pula pada diri Isa. Anak-anak cucu Adam juga tercipta dari unsur dan dan ruh Ilahi. Jika dalam diri Adam ada unsur ketuhanan, maka seharusnya ada pula unsur ketuhanan dalam diri anak-anak cucunya⁴⁵.

Menurut Sayyid Tantawi, ayat ini membungkam logika orang-orang yang meyakini Isa sebagai tuhan dan atau anak tuhan karena kelahirannya tanpa ayah⁴⁶. Bangunan logika mereka runtuh oleh ayat ini yang menegaskan bahwa Isa sama dengan Adam dari sisi penciptaannya, bahkan penciptaan Adam lebih menakjubkan dari Isa. Pemakaian metode qiyas dalam perupamaan ini mendorong mereka untuk berpikir dan meninjau kembali dasar keyakinan mereka yang salah.

3. Perintah untuk mengingat (*tadhakkur*) dan merenung (*taammul*)

Salah satu potensi dan kerja pokok akal adalah mengingat (*tadhakkur*). Al-Qur'an memberikan apresiasi tinggi terhadap aktivitas tersebut. Kata dasar dhakara dan derivasinya dipakai tidak kurang dari 275 kali dalam al-Qur'an. Al-Qur'an juga mencela kecenderungan manusia untuk lupa atau lalai meskipun sifat tersebut diakui sebagai tabiat manusia, namun al-Qur'an secara gamblang menegaskan dan menekankan bahwa manusia memiliki potensi dan kemampuan untuk *tadhakkur*⁴⁷.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. II, 108.

⁴⁶ Sayyid Tantawi, *Tafsir al-Wasit*, Juz II, 126.

⁴⁷ Abdurrahman Shalih, *Dirasat fi al-Fikr al-Tarbau*

Manusia diperintahkan mengingat pencipta-Nya, nikmat-nikmat-Nya, tugas dan tujuan hidupnya, sebagaimana juga dituntut untuk mengingat kebinasaan dan kehancuran umat-umat sebelumnya sebab melupakan pencipta-Nya. Makna 'mengingat' (*tadhakkur*), dalam perspektif al-Qur'an, tidak sekedar upaya atau proses mengembalikan pengetahuan-pengetahuan lama semata, tetapi sebuah pemahaman yang mengantarkan seseorang untuk lebih patuh dan mendekati diri kepada Tuhan. *Amsal* al-Qur'an itu seperti stasiun-stasiun yang dilalui oleh al-Qur'an yang mengingatkan setiap orang yang lupa atau pura-pura lupa, dan manusia yang tak kebal sifat lalai dan lupa itu dituntut untuk selalu mengingat bahwa ia memiliki Tuhan yang akan menghisab semua perbuatannya. *Amsal* al-Qur'an adalah salah satu media pendidikan yang menguatkan ingatan mitra bicarannya, karena ia dapat mengukuhkan pengetahuan dan pemikiran dalam akal. Ketika seseorang lupa akan sesuatu persoalan yang semestinya harus diingat, maka perumpamaan (*matsal*) yang sebelumnya telah dibuat untuk persoalan tersebut akan mendokumentasikannya sebagai sebuah personifikasi dalam ingatannya dan mengembalikan memori tentang persoalan tersebut kepada akalnya⁴⁸.

Al-Ghomidi dalam kajiannya tentang *amsal* al-Qur'an menambahkan, bahwa salah satu faidah *amsal* adalah mengukuhkan pengetahuan dan memelihara ingatan, sebab hal-hal yang bersifat abstrak tidak selalu terpatrit dalam hati dan terukir dalam akal, tetapi pengetahuan yang dihadirkan dengan jalan *amsal* tentu lebih melekat dalam akal. Ini disebabkan oleh penggambaran (*tamtsil*) adalah penyerupaan (*tasybih*). Artinya di sana ada bentuk atau gambar yang lain, dan biasanya perumpamaan atau gambar lebih melekat dalam ingatan. Oleh karena itu, perumpamaan yang bersifat inderawi (*kongkrit*) terhadap hal-hal yang tidak inderawi (*abstrak*) akan selalu

diingat oleh seseorang. Bahkan tidak jarang seseorang lupa terhadap hal-hal abstrak yang diperumpamakan, sementara ia masih mengingat bentuk perumpamaannya. Kesimpulannya, lanjut al-Ghomidi, perumpamaan adalah sebuah gambar di hadapan seseorang, dan gambar ini biasanya tertanam kuat dalam akalnya dan selalu hadir dalam ingatannya, inilah salah satu fungsi penting *amsal* dalam dunia pendidikan⁴⁹.

Perumpamaan dalam tujuan ini dijumpai antara lain dalam surat Hud ayat 24 :

"Perumpamaan kedua golongan seperti orang buta dan orang tuli dengan orang yang dapat melihat dan orang yang dapat mendengar. Apakah kedua golongan itu sama sifatnya? Maka tidakkah kamu mengingat?"

Ayat ini menjelaskan tentang perbedaan orang antara kafir dan orang mukmin. Orang kafir diperumpamakan dengan orang yang buta mata kepala dan mata hatinya sehingga tidak dapat melihat kebenaran, dan orang tuli yang tidak dapat mendengar dan memahami nasehat dan tuntunan-tuntunan agama. Sedangkan orang mukmin diperumpamakan dengan orang yang dapat melihat kebenaran dan orang yang mau mendengar dan mampu memahami tuntunan-tuntunan agama serta menjalankannya⁵⁰.

Sedikit berbeda dengan Quraish, Tantawi menjelaskan bahwa sifat dan keadaan orang itu seperti orang yang buta mata dan tuli telinga fisiknya, sebab meskipun mereka bisa melihat dan mendengar, mereka tidak bisa mengambil manfaat darinya sehingga mereka seperti orang yang tidak memiliki kedua fungsi alat indera tersebut. Sementara orang mukmin disamakan dengan orang yang memiliki mata dan telinga yang sehat karena mampu mengambil manfaat besar darinya; melihat bukti-bukti kekuasaan dan keesaan Allah dan mendengar tuntunan-tuntunan agama-Nya. Tujuan perumpamaan di

al-Islami, 71.

⁴⁸ *Ibid.*, 71-72.

⁴⁹ Said bin Nashir al-Ghomidi, *al-Amsal Fawaid wa Syawahid*, 7.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VI, 227.

atas, lanjut Tantawi, adalah mendorong manusia merenung dan berpikir serta mengingatkan akan kesesatan dan kebodohan orang-orang kafir sehingga mereka menginsafi diri lalu memeluk agama Islam, dan memantapkan hati orang-orang mukmin tentang kebenaran yang mereka yakini sehingga keimanan mereka semakin bertambah⁵¹.

Keempat, Memunculkan Model Teladan

Matsal secara bahasa bisa juga diartikan sesuatu yang dijadikan anutan, contoh, model, dan ukuran untuk diikuti. Maksudnya contoh-contoh atau model-model yang disajikan di hadapan mitra bicara untuk dijadikan sebagai ukuran, pertimbangan dan acuan. Model yang baik harus diikuti, sedang yang buruk dijauhi. Dalam al-Qur'an Allah menceritakan orang-orang baik dan orang-orang jahat dan menyebutkan karakteristik-karakteristik mereka. Orang-orang baik adalah teladan atau contoh yang baik, sedangkan orang-orang jahat adalah contoh atau teladan yang jelek, untuk mengarahkan dan menuntun mitra bicara mensurituladani orang-orang shalih dan menjauhkan diri dari orang-orang *thalih* (jahat)⁵². Fungsi *amtsal* sebagai model atau acuan ini bertebaran dalam kisah-kisah dalam al-Qur'an, bahkan Ibn Taimiyah menyatakan bahwa setiap kisah dalam al-Qur'an adalah *amtsal*, yang mengandung muatan dan pesan yang bisa dijadikan model atau acuan hidup⁵³.

Ini misalnya terlihat pada surat at-Tahrim ayat 10-12 :

"Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun

dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.

Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah termasuk orang-orang yang taat".

Rangkaian ayat di atas menampilkan perumpamaan berupa model atau contoh wanita, yakni isteri Nabi Nuh dan Nabi Lut sebagai contoh wanita kafir, dan isteri Firaun (Asiyah) dan Maryam binti 'Imran sebagai contoh wanita mukmin. Dua wanita pertama kafir meskipun hidup berdampingan dengan nabi, karena enggan beriman dan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran dan tuntunan agama. Isteri Nabi Nuh suka menyebarkan rahasia-rahasia suaminya dan mengatakan kepada kaumnya bahwa Nabi Nuh seorang gila. Sedangkan isteri Nabi Lut selalu memberitahukan kepada kaumnya perihal tamu-tamu suaminya itu. Kedekatan dan kedudukan dua wanita tersebut sebagai isteri nabi tidak menghalangi jatuhnya siksa neraka atas mereka. Dua wanita berikutnya beriman meskipun hidup di tengah keluarga dan masyarakat kafir. Asiyah tidak terpengaruh oleh kedudukan tinggi dan gemerlap harta kekayaan dunia Fir'aun untuk mencari kebenaran, menolak kebatilan, dan mengingkari segala pengakuan dusta dan tindak kesewenang-wenangan suaminya. Sedangkan Maryam adalah seorang wanita yang sangat menjaga kehormatannya, membenarkan dan patuh

⁵¹ Sayyid Tantawi, *Tafsir al-Wasit*, Vol. VII, 187.

⁵² 'Abdurrahman al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, Juz VII, 63-64

⁵³ Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, Juz I, 58.

kepada tuntunan-tuntunan Tuhan.

Dalam pandangan Tantawi, rangkaian ayat-ayat di atas mengandung tiga buah perumpamaan. Satu perumpamaan untuk orang kafir, dan dua perumpamaan untuk orang mukmin. Isteri Nabi Nuh dan Nabi Lut merupakan perumpamaan untuk orang kafir, dan bahwa orang kafir akan disiksa sebab kekufurannya meskipun memiliki hubungan kedekatan dan kekerabatan dengan nabi dan orang-orang mukmin. Sedangkan dua perumpamaan berikutnya adalah untuk orang-orang mukmin, dan bahwa kedekatan dan kekerabatan orang mukmin dengan orang kafir tidak membahayakan mereka sepanjang mereka menjauhi kekufuran dan perbuatan buruk mereka⁵⁴.

Az-Zamakhshari, seperti dikutip Tantawi, menyatakan bahwa Allah membuat perumpamaan tentang keadaan orang-orang kafir, dari segi keniscayaan siksa atas kekufuran dan permusuhan mereka terhadap orang-orang mukmin dan bahwa kedekatan dan kekerabatan mereka dengan orang-orang mukmin tidak memberi manfaat kepada mereka, dengan keadaan isteri Nabi Nuh dan Nabi Lut. Kedua wanita ini bersikap munafik dan berkhianat kepada kedua orang Nabi yang sekaligus juga suami mereka. Allah memberi perumpamaan tentang keadaan orang-orang mukmin, dari segi pertalian mereka dengan orang kafir tidak membahayakan mereka dan tidak mengurangi pahala dan kedekatan mereka di sisi Allah, dengan keadaan isteri Fir'aun dan Maryam. Asiyah, meskipun isteri dari musuh Allah, disebabkan oleh keimanannya mampu mengangkat derajat dirinya di sisi Allah. Sedangkan Maryam, meski hidup di tengah masyarakat yang ingkar, disebabkan oleh imannya pula mampu memperoleh berbagai kemuliaan dari Allah⁵⁵.

Penutup

Penggunaan metode *amtsal* membantu seorang pendidik dalam menjelaskan materi pelajaran dan mendekatkan mereka kepada pemahaman dan penguasaan materi ajar. Persoalan-persoalan yang abstrak dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi konkrit, nyata, dan mudah dipahami. Dengan demikian, metode *amtsal* membantu dalam menciptakan komunikasi yang menarik antara pendidik dan peserta didik. Pada sisi lain, metode *amtsal* juga membantu pendidik dalam mengasah dan mengembangkan potensi akademik peserta didik, dan dari sini pula maka kegiatan pembelajaran menjadi menarik, menantang dan mendidik.

Daftar Pustaka

- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011
- Al-Suyuti, al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Damaskus: Dar Ibn Katsir 1992
- Ja'far al-Sabhani, *al-Amts al-Qur'an al-Karim*, Qum: Muassasah Imam al-Sadiq 1420 H.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2010
- Yazid Hamzawi, *al-Madlulat al-Tarbawiyah li al-Amts al-Qur'aniyah*, al-Jazair: Jami'ah al-Jazair Kulliah al-'Ulum al-Insaniyyah wa al-Ijtima'iyah 2005
- Siti Mahwiyah, *Unsur-unsur Budaya dalam Amtsal 'Arabiyah*, *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. I, No.2, Desember 2014.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati 2002

⁵⁴ Sayyid Tantawi, *Tafsir al-Wasit*, Juz XIV, 485.

⁵⁵ Ibid.

- Al-Zarkashi, al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, dalam Maktabah Syamilah edisi 3,48.
- Abdul Jalal H.A., Ulumul Qur'an, Surabaya: Dunia Ilmu 2000
- Manna' al-Qattan, Mabahith fi Ulumul Qur'an, dalam Maktabah Syamilah edisi 3,48.
- Partap Sing Mehra dan Jazir Burhan, Pengantar Logika Tradisional, Bandung: Putra A Bardin, 2001
- Ahmad Abdul 'Aziz al-Hulaiiby, Thaqaifah Tifl al-Muslim Mafhumuha wa Usus Bina'iha, dalam Maktabah Syamilah edisi 3,48.
- M. Qutb, Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah, dalam Maktabah Syamilah edisi 3,48.
- Ajil al-Nashmi, Ma'alim al-Tarbiyah, dalam Maktabah Syamilah edisi 3,48.
- Sayyid Tantawi, al-Tafsir al-Wasit, dalam Maktabah Syamilah edisi 3,48.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, dalam Maktabah Syamilah edisi 3,48.
- Syahidin, Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya 2005
- M. Abu Zahrah, al-Qur'an al-Mukjizat al-Kubra, dalam Maktabah Syamilah edisi 3,48.
- Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa, dalam Maktabah Syamilah edisi 3,48.
- Abdurraahman al-Nahlawi, Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha, dalam Maktabah Syamilah edisi 3,48.
- Shalih bin 'Utsaimin, Tafsir al-Qur'an al-Karim, dalam Maktabah Syamilah edisi 3,48.
- Abdullah al-Jurju', al-Amtsal al-Qur'aniyah al-Qiyasiyah al-Madhrubah li al-Iman bi Allah
- Sayyid Tantawi, Tafsir al-Wasit, dalam Maktabah Syamilah edisi 3,48.
- Abdurrahman Shalih, Dirasat fi al-Fikr al-Tarbawi al-Islami, dalam Maktabah Syamilah edisi 3,48.
- Said bin Nashir al-Ghomidi, al-Amtsal Fawaid wa Syawahid
- Abdurrahman al-Sa'di, Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan, dalam Maktabah Syamilah edisi 3,48.